

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

Petani merupakan seseorang yang melakukan pengelolaan terhadap suatu usahatani dengan cara mengatur penggunaan input tertentu untuk memperoleh kualitas dan kuantitas hasil produksi yang diinginkan. Peran petani dalam pengelolaan meliputi persiapan lahan, penggunaan sarana produksi, alat-alat, tenaga kerja dan sumber daya lainnya dengan harapan memperoleh hasil produksi atau keuntungan semaksimal mungkin. Banyak atau sedikitnya hasil produksi jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dipengaruhi oleh keadaan petani.

Keadaan petani secara umum dikenal dengan istilah identitas petani. Identitas petani meliputi umur petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman bertani, kepemilikan lahan, luas lahan, dan jumlah baglog. Petani dalam penelitian ini yaitu petani yang menjalankan usahatani jamur tiram pada tahun 2017 di Kabupaten Bantul.

Usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dikelompokkan berdasarkan jumlah baglog yang diusahakan oleh petani. Kelompok satu yaitu petani yang mengusahakan jamur tiram sebanyak  $\leq 1.000$  baglog. Kelompok dua yaitu petani yang memiliki 1.001-3.000 baglog. Kelompok tiga yaitu petani yang memiliki baglog jamur tiram  $> 3.000$ .

## 1. Umur Petani

Umur berkaitan dengan keadaan fisik sehingga akan mempengaruhi keahlian petani dalam mengelola usahatani jamur tiram. Keadaan umur petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 1. Umur Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Umur (tahun) | Jumlah (orang)             |                           |                       |
|--------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|              | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.000 |
| 27 – 45      | 2                          | 7                         | 2                     |
| 46 – 64      | 6                          | 1                         | 2                     |
| >64          | 1                          | 0                         | 0                     |
| Jumlah       | 9                          | 8                         | 4                     |

Secara keseluruhan rata-rata umur petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu 46 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok umur produktif yaitu berada dalam rentang usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa dari seluruh responden petani jamur tiram yaitu sebanyak 21 orang, ada satu orang petani yang tergolong pada kelompok umur tidak produktif yaitu berumur 67 tahun. Umur termuda petani yang melakukan usahatani jamur tiram yaitu 27 tahun. Petani yang tidak termasuk usia produktif dan petani yang berumur termuda berada pada kelompok satu.

Setiap kelompok usahatani jamur tiram memiliki jumlah petani yang berbeda-beda, kelompok satu terdiri dari sembilan orang petani, kelompok dua ada delapan orang petani, dan kelompok tiga terdiri dari empat orang petani. Rata-rata umur petani pada setiap kelompok yaitu kelompok satu rata-rata berumur 52 tahun, kelompok dua rata-rata berumur 37 tahun, dan kelompok tiga rata-rata berumur 49 tahun. Hal ini membuktikan bahwa umur tidak membatasi petani untuk melakukan kegiatan usahatani jamur tiram.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani secara tidak langsung dapat mempengaruhi dalam pengelolaan usahatani jamur tiram. Pada umumnya petani dengan jenis kelamin laki-laki akan memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dari perempuan, sehingga pada saat melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga maka laki-laki akan melaksanakannya secara lebih efisien dari pada perempuan. Jumlah petani jamur tiram berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 2. Jenis Kelamin Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Jenis kelamin | Jumlah (orang)             |                           |                         |
|---------------|----------------------------|---------------------------|-------------------------|
|               | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$> 3.000$ |
| Laki-laki     | 4                          | 6                         | 3                       |
| Perempuan     | 5                          | 2                         | 1                       |
| Jumlah        | 9                          | 8                         | 4                       |

Pada Tabel 12 diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah petani jamur tiram yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Adanya perbedaan jenis kelamin yaitu berdasarkan peran dalam mengelola usahatani jamur tiram. Pada pelaksanaan kegiatan tertentu dalam usahatani jamur tiram petani dibantu oleh suami atau istri, dan beserta anggota keluarga lainnya. Secara umum petani laki-laki dibantu oleh istrinya pada kegiatan panen dan pengemasan, sedangkan petani perempuan dibantu oleh suaminya pada kegiatan penyusunan dan pembuangan baglog. Sebagian besar petani yang berjenis kelamin perempuan merupakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang melakukan usahatani jamur tiram secara mandiri, dimana KWT tersebut juga melakukan usahatani jamur tiram secara kelompok.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu pengembangan pola pikir, kemampuan dan keterampilan diri setiap individu. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir petani untuk menerima suatu informasi atau inovasi baru dalam menjalankan suatu usahatani. Tingkat pendidikan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Tingkat pendidikan | Jumlah (orang)             |                           |                       |
|--------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                    | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.000 |
| SD                 | 2                          | 0                         | 1                     |
| SMP atau sederajat | 1                          | 1                         | 0                     |
| SMA atau sederajat | 4                          | 4                         | 2                     |
| Perguruan tinggi   | 2                          | 3                         | 1                     |
| Jumlah             | 9                          | 8                         | 4                     |

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir para petani jamur tiram di Kabupaten Bantul sudah berada pada tingkatan yang cukup tinggi, yaitu sepuluh orang berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan enam orang di perguruan tinggi. Lima orang petani lainnya berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan menjadi faktor pendukung utama dalam menjalankan usahatani jamur tiram. Dikarenakan pada Tabel 13 diketahui bahwa petani yang mengusahakan jamur tiram > 3.000 baglog memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda, yaitu ada SD, SMA, dan Perguruan Tinggi.

#### 4. Pekerjaan Lain

Sebagian besar para petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memiliki pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan dalam proses pembudidayaan jamur tiram tidak membutuhkan perawatan yang intensif sehingga petani masih memiliki waktu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Pekerjaan lain petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 4. Pekerjaan Lain Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Pekerjaan lain   | Jumlah (orang)             |                           |                         |
|------------------|----------------------------|---------------------------|-------------------------|
|                  | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$> 3.000$ |
| PNS              | 2                          | 0                         | 0                       |
| Wiraswasta       | 0                          | 1                         | 2                       |
| Karyawan swasta  | 0                          | 3                         | 0                       |
| Petani padi      | 0                          | 0                         | 1                       |
| Buruh sawah      | 2                          | 0                         | 0                       |
| Agribisnis jamur | 0                          | 1                         | 1                       |
| Lain-lain        | 2                          | 1                         | 0                       |
| Tidak ada        | 3                          | 2                         | 0                       |
| <b>Jumlah</b>    | <b>9</b>                   | <b>8</b>                  | <b>4</b>                |

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memiliki berbagai macam pekerjaan lain. Di kelompok dua dan tiga terdapat satu orang petani jamur yang memiliki pekerjaan di bidang agribisnis jamur. Petani pada kelompok dua yaitu petani yang melakukan usahatani jamur tiram, dimulai dari pembuatan baglog sampai ke budidaya dan jual beli jamur tiram segar. Petani pada kelompok tiga yaitu pekerjaan lainnya dalam jual beli berbagai macam jenis jamur yaitu jamur tiram, kuping, dan lingzhi yang meliputi jual beli bibit, baglog, dan olahan jamur.

Pekerjaan lain-lain pada Tabel 14 yaitu pensiunan, kepala dusun dan sekretaris desa. Pada kelompok satu, ada dua orang petani yang memiliki pekerjaan

lain-lain diantaranya pensiunan satu orang dan kepala dusun satu orang. Pada kelompok dua, satu orang petani yang memiliki pekerjaan lain-lain yaitu sebagai sekretaris desa. Selain itu, ada lima orang petani yang tidak memiliki pekerjaan lain yang merupakan ibu rumah tangga.

## 5. Anggota Keluarga

Anggota keluarga petani merupakan orang yang tinggal dalam satu rumah dan masih menjadi tanggungan petani. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani dalam berusaha jamur tiram. Anggota keluarga juga ikut berperan dalam membantu petani menjalankan usahatani jamur tiram. Jumlah anggota keluarga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Jumlah Anggota | Jumlah (orang)             |                           |                         |
|----------------|----------------------------|---------------------------|-------------------------|
|                | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$> 3.000$ |
| 1 – 3          | 7                          | 5                         | 3                       |
| 4 – 6          | 2                          | 3                         | 0                       |
| 7 – 9          | 0                          | 0                         | 1                       |
| Jumlah         | 9                          | 8                         | 4                       |

Pada Tabel 15 diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki jumlah anggota keluarga berkisar satu sampai tiga orang. Ada satu orang petani yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak delapan orang, hal ini dikarenakan dalam menjalankan usahatani jamur tiram dilakukan oleh dua keluarga. Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## 6. Identitas Anggota Keluarga Petani

Identitas anggota keluarga petani dilihat dari segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status kerja. Identitas anggota keluarga petani di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 6. Identitas Anggota Keluarga Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| No       | Identitas keluarga        | Jumlah (orang)             |                           |                       |
|----------|---------------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|          |                           | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.000 |
| <b>1</b> | <b>Umur (tahun)</b>       |                            |                           |                       |
|          | <15                       | 6                          | 9                         | 5                     |
|          | 15-64                     | 18                         | 12                        | 8                     |
|          | >64                       | 1                          | 0                         | 0                     |
|          | Jumlah                    | 25                         | 21                        | 13                    |
| <b>2</b> | <b>Jenis kelamin</b>      |                            |                           |                       |
|          | Laki-laki                 | 14                         | 8                         | 8                     |
|          | Perempuan                 | 11                         | 13                        | 5                     |
|          | Jumlah                    | 25                         | 21                        | 13                    |
| <b>3</b> | <b>Tingkat pendidikan</b> |                            |                           |                       |
|          | Belum sekolah             | 4                          | 2                         | 4                     |
|          | TK                        | 2                          | 5                         | 1                     |
|          | SD                        | 1                          | 3                         | 1                     |
|          | SMP                       | 4                          | 3                         | 1                     |
|          | SMA/SMK                   | 10                         | 4                         | 5                     |
|          | Perguruan Tinggi          | 4                          | 4                         | 1                     |
|          | Jumlah                    | 25                         | 21                        | 13                    |
| <b>4</b> | <b>Status kerja</b>       |                            |                           |                       |
|          | Bekerja                   | 9                          | 7                         | 2                     |
|          | Tidak bekerja             | 16                         | 14                        | 11                    |
|          | Jumlah                    | 25                         | 21                        | 13                    |

Anggota keluarga petani jamur tiram yang berusia produktif diharapkan dapat membantu petani selama proses usahatani jamur tiram seperti penyusunan baglog, perawatan, kegiatan pasca panen dan pembuangan baglog, sehingga dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Sebagian besar status kerja

anggota keluarga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu tidak bekerja karena sebagian besar anggota merupakan pelajar dan ada pensiunan.

## 7. Pengalaman Berusahatani Jamur Tiram

Pengalaman bertani akan mempengaruhi sikap petani dalam merencanakan dan mengelola usahatani jamur tiram. Petani yang telah memiliki pengalaman akan mengetahui segala kondisi yang dibutuhkan dalam berusahatani jamur tiram. Semakin lama pengalaman seorang petani memungkinkan untuk melakukan pengembangan terhadap usahatani jamur tiram, sehingga mampu meningkatkan hasil produksi. Pengalaman bertani petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 7. Pengalaman Berusahatani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Lama bertani (tahun) | Jumlah (orang)             |                           |                       |
|----------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                      | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.000 |
| $\leq 2$             | 2                          | 2                         | 0                     |
| 3 – 6                | 4                          | 4                         | 2                     |
| 7 – 10               | 3                          | 2                         | 2                     |
| Jumlah               | 9                          | 8                         | 4                     |

Pengalaman bertani yang dimiliki petani menunjukkan lamanya petani dalam menjalankan usahatani jamur tiram, sehingga semakin lama pengalaman petani maka dapat dikatakan bahwa petani tersebut telah memahami dan menguasai tentang pengelolaan usahatani jamur tiram tersebut. Pada Tabel 17 diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani jamur tiram lebih dari dua tahun. Ada empat petani yang memiliki pengalaman  $\leq 2$  tahun yaitu masing-masing dua orang petani berada pada kelompok satu dan dua. Secara keseluruhan, petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memiliki rata-rata pengalaman selama 5 tahun. Pada kelompok satu rata-rata pengalaman bertani yaitu selama 5 tahun, kelompok



dua yaitu selama 5 tahun, dan kelompok tiga selama 8 tahun. Pengalaman tersingkat yaitu selama 1,5 tahun yaitu petani yang mengusahakan jamur tiram sebanyak  $\leq$  1.000 baglog, dan pengalaman terlama yaitu selama 10 tahun.

Pengalaman bertani jamur tiram yang terlama yaitu selama 10 tahun di mulai sejak tahun 2007. Ada dua petani yang memiliki pengalaman bertani selama 10 tahun, dimana salah satu dari dua petani tersebut merupakan petani yang memiliki pekerjaan lain di bidang agribisnis jamur. Satu petani lainnya memiliki pekerjaan lain sebagai petani padi, namun pada saat ini petani tersebut sedang mengembangkan usahanya dalam jual beli baglog jamur tiram. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh seorang petani maka semakin berkembang pula usahatani jamur tiram yang dijalankan. Dalam mengembangkan usahatani tetap memerlukan adanya pendampingan dan pelatihan dari pihak terkait seperti petugas penyuluh lapangan dari dinas pertanian, terutama untuk petani pemula atau petani yang masih memiliki pengalaman yang masih sedikit guna membantu dan mencegah permasalahan yang akan terjadi dalam usahatani.

## **8. Status Kepemilikan Lahan**

Status kepemilikan lahan yaitu menunjukkan bahwa lahan tersebut merupakan milik sendiri, sewa atau sakap (bagi hasil). Secara keseluruhan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul memiliki dua status lahan yaitu milik sendiri dan sewa. Lahan milik sendiri yaitu lahan yang diperoleh secara turun-menurun melalui warisan dari ahli waris, atau lahan tersebut di beli secara pribadi sehingga terjadi perpindahan nama kepemilikan. Lahan sewa yaitu lahan yang digunakan untuk usahatani jamur tiram merupakan lahan milik orang lain, sehingga mengharuskan

petani untuk membayar uang sewa sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati. Status kepemilikan lahan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017.

| Kepemilikan lahan | Jumlah (orang)             |                           |                       |
|-------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                   | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.000 |
| Milik sendiri     | 9                          | 8                         | 2                     |
| Sewa              | 0                          | 0                         | 2                     |
| Jumlah            | 9                          | 8                         | 4                     |

Pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan petani melakukan usahatani jamur tiram di lahan milik sendiri, dan dua orang petani melakukan sewa lahan untuk usahatani jamur tiram. Petani tersebut berada pada kelompok tiga yang beralamat di Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan dan Desa Argosari, Kecamatan Sedayu. Kedua petani ini memiliki 9.400 dan 7.000 baglog jamur tiram dan membutuhkan luas kumbung atau rumah jamur sebesar 240 dan 105 m<sup>2</sup>. Masing-masing petani menyewa lahan dengan membayar uang sewa sebesar Rp 720.000 /tahun untuk petani di Kecamatan Banguntapan, dan Rp 500.000 /tahun di Kecamatan Sedayu.

## 9. Luas Kumbung

Kumbung merupakan bangunan yang secara khusus digunakan untuk usahatani jamur tiram. Luas kumbung yang digunakan oleh petani jamur tiram berdasarkan jumlah baglog jamur yang biasa dibudidayakan. Penggunaan luas kumbung juga dipengaruhi oleh cara petani dalam melakukan penyusunan baglog. Pada dasarnya untuk usahatani jamur tiram tidak membutuhkan lahan yang terlalu

luas seperti usahatani lainnya. Luas kumbung yang digunakan petani untuk budidaya jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 19.

**Tabel 9. Luas Kumbung Petani Jamur Tiram di Kabupaten Bantul Tahun 2017**

| Luas Kumbung (m <sup>2</sup> ) | Jumlah (orang)        |                           |                       |
|--------------------------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
|                                | Kelompok 1<br>≤ 1.000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.000 |
| 7,50 - 85,00                   | 9                     | 6                         | 0                     |
| 85,50 - 163,00                 | 0                     | 2                         | 3                     |
| 163,50 - 241,00                | 0                     | 0                         | 1                     |
| Jumlah                         | 9                     | 8                         | 4                     |

Luas kumbung yang dimiliki oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul bervariasi. Secara umum rata-rata luas kumbung usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul sebesar 60,48 m<sup>2</sup>. Pada kelompok satu rata-rata luas kumbung yang dimiliki yaitu 28,72 m<sup>2</sup>, kelompok dua dengan rata-rata luas kumbung sebesar 58,56 m<sup>2</sup>, dan kelompok tiga sebesar 135,75 m<sup>2</sup>

Luas kumbung terkecil yang digunakan petani yaitu sebesar 7,5 m<sup>2</sup> atau sebesar 3x2,5 meter dengan jumlah baglog yang diusahakan sebanyak 500, dan terluas sebesar 240 m<sup>2</sup> atau 12x20 meter dengan jumlah baglog sebanyak 9.400 baglog. Sebagian besar petani di Kabupaten Bantul membudidayakan jamur tiram dengan membangun kumbung di lahan perkarangan yang ada di sekitar rumah.

## **10. Jumlah Baglog Jamur Tiram**

Baglog merupakan media tumbuh jamur tiram. Jamur tiram dapat muncul ke permukaan karena komponen-komponen yang terdapat di dalam baglog tersebut, dengan kata lain hasil produksi jamur tiram dapat dipengaruhi oleh kualitas baglog dan jumlah baglog yang dibudidayakan. Rata-rata jumlah baglog yang diusahakan oleh petani yaitu sebanyak 2.490 baglog. Pada kelompok satu, rata-rata baglog yang

dusahakan petani yaitu sebanyak 800 baglog, kelompok dua sebanyak 2.213 baglog, dan kelompok tiga sebanyak 6.850 baglog. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul tergolong dalam usahatani kecil. Menurut Djuwenda dan Septiarini (2016) menyatakan bahwa petani yang memiliki kumbung seluas 250-500 m<sup>2</sup> umumnya adalah petani kecil dan petani yang memiliki luas kumbung 750-1000 m<sup>2</sup> adalah petani besar yang membudidayakan jamur tiram putih lebih dari 50.000 baglog.

Jumlah baglog jamur tiram yang paling sedikit diusahakan oleh petani pada tahun 2017 dalam satu musim tanam yaitu 500 baglog dan yang paling banyak yaitu 9.400 baglog. Ada empat petani yang membudidayakan jamur tiram lebih dari 3.000 baglog, masing-masing memiliki jumlah baglog sebanyak 5.000, 6.000, 7.000 dan 9.400. Jumlah baglog yang diusahakan oleh petani dalam setiap musim tanam berbeda-beda. Hal ini berdasarkan modal dan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani.

## **B. Biaya Usahatani Jamur Tiram**

Biaya usahatani jamur tiram merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memenuhi input selama proses produksi dalam satu musim tanam yang dimulai dari persiapan sampai kepenanganan pasca panen. Jangka waktu dalam satu kali periode musim tanam jamur tiram di setiap daerah bisa berbeda-beda, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kualitas baglog yang digunakan. Rata-rata petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menerapkan satu musim tanam jamur tiram yaitu selama 4 bulan. Hitungan produksi jamur tiram dalam satu musim tanam dimulai sejak baglog disusun di dalam kumbung, dan baglog telah ditumbuhi

*miselium* hampir sebesar 100% yang ditandai dengan baglog sudah bewarna putih. Dalam penelitian Febrianda dan Tokuda (2017) mengungkapkan bahwa satu periode musim tanam jamur tiram pada perusahaan ACC di Kabupaten Cianjur yaitu selama 4 sampai 5 bulan.

Biaya usahatani jamur tiram yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang dikeluarkan selama satu musim tanam jamur tiram pada tahun 2017. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan dari penggunaan alat-alat, dan biaya sewa lahan. Biaya implisit dalam usahatani jamur tiram terdiri dari biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri. Data biaya eksplisit dan implisit didapat melalui wawancara secara langsung dengan petani responden di Kabupaten Bantul.

#### **1. Biaya Penggunaan Sarana Produksi**

Biaya sarana produksi dalam usahatani jamur tiram meliputi baglog dan bibit yang sudah menjadi satu kesatuan, biaya untuk pembelian bahan-bahan yang digunakan sebagai pengontrol dalam produksi jamur tiram yaitu pestisida dan kapur pertanian, biaya plastik untuk mengemas jamur tiram, dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya listrik dan biaya transportasi yaitu biaya pengantaran baglog dari *supplier* langsung ke lokasi usahatani jamur tiram. Dalam penelitian Adhiyana *et al* (2016) biaya yang tergolong biaya sarana produksi pada usahatani jamur tiram adalah biaya baglog, listrik, air dan pestisida. Berbeda dengan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk penggunaan air karena semua petani memiliki sumur atau sumber mata air sendiri di sekitar tempat

budidaya, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk air. Jumlah penggunaan dan biaya sarana produksi dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat di Tabel 20 dan 21.

Tabel 10. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Sarana Produksi         | Jumlah                     |                           |                         |
|-------------------------|----------------------------|---------------------------|-------------------------|
|                         | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$> 3.001$ |
| Baglog dan bibit (buah) | 800                        | 2.213                     | 6.850                   |
| Kapur (kg)              | 0,78                       | 1,25                      | 0                       |
| Pestisida (ml)          | 0                          | 0,31                      | 0,78                    |
| Plastik 2 kg (buah)     | 377                        | 1.849                     | 0                       |
| Plastik 5 kg (buah)     | 0                          | 0                         | 235                     |

Pada Tabel 22 diketahui bahwa sarana produksi yang digunakan pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul sangat sedikit yaitu terdiri dari baglog yang didalamnya sudah terdapat bibit jamur tiram, kapur, pestisida dan plastik. Baglog dan bibit merupakan sarana produksi utama dalam usahatani jamur tiram. Pada kelompok satu, rata-rata petani mengusahakan sebanyak 800 baglog, kelompok dua sebanyak 2.213 baglog dan kelompok tiga sebanyak 6.850 baglog. Petani memperoleh baglog dan bibit dari *supplier* yang berada di wilayah Yogyakarta.

Kapur dan pestisida merupakan sarana produksi pendukung yang digunakan oleh beberapa orang petani selama usahatani jamur tiram. Jenis kapur yang digunakan oleh petani yaitu kapur pertanian, dimana penggunaannya yaitu disebar di bagian lantai tempat budidaya untuk mengatur pH di lingkungan tumbuh jamur tiram. Selain itu, kapur juga digunakan untuk menjaga baglog dan jamur tiram dari serangan hama seperti serangga dan hewan kecil lainnya. Penggunaan kapur tergolong sedikit dalam satu musim tanam karena tidak semua petani menerapkan

penggunaannya. Secara keseluruhan dari 21 orang petani hanya empat orang petani yang menggunakannya yaitu masing-masing dua orang petani yang berada pada kelompok satu dan kelompok dua. Selain penggunaan kapur, ada dua orang petani yang menggunakan pestisida untuk membasmi hama seperti lalat dan ulat. Pemberian pestisida hanya dilakukan sekali dalam satu musim, yaitu ketika jamur belum muncul dari permukaan baglog. Penggunaan pestisida dicampur dengan air dan digunakan pada saat petani melakukan penyiram.

Plastik digunakan untuk kemasan jamur tiram yang akan dijual. Petani di Kabupaten Bantul menjual jamur tiram dalam keadaan segar dengan menggunakan kemasan dan tanpa kemasan. Ada sebanyak delapan orang petani yang menjual jamur dengan kemasan yaitu tiga orang pada kelompok satu, empat orang pada kelompok dua dan satu orang pada kelompok tiga. Pada kelompok satu dan dua, petani menggunakan plastik ukuran 2 kg yang diisi dengan jamur tiram segar sebanyak 2-2,5 ons. Satu orang petani pada kelompok tiga menjual jamur tiram segar dengan kemasan plastik yang berukuran 5 kg.

Tabel 11. Biaya Sarana Produksi Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Sarana Produksi  | Biaya (Rp)            |                           |                       |
|------------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
|                  | Kelompok 1<br>≤ 1.000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Baglog dan bibit | 1.678.889             | 4.466.250                 | 13.492.500            |
| Kapur            | 833                   | 1.188                     | 0                     |
| Pestisida        | 0                     | 750                       | 1.500                 |
| Plastik 2 kg     | 43.097                | 154.094                   | 0                     |
| Plastik 5 kg     | 0                     | 0                         | 117.500               |
| Transportasi     | 63.889                | 206.250                   | 312.500               |
| Listrik          | 37.778                | 40.000                    | 132.500               |
| Jumlah           | 1.824.486             | 4.868.531                 | 14.056.500            |

Pada Tabel 21 dapat dilihat bahwa semakin banyak jumlah baglog yang dibudidayakan maka semakin banyak pula biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani. Biaya sarana produksi terbesar yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya untuk pembelian baglog dan bibit. Petani membeli baglog dengan kondisi bibit sudah tumbuh menjadi *miselium* yang ditandai dengan sebagian baglog atau sebesar 50% sampai 75% baglog sudah memutih. Hal ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan perkembangan baglog itu sendiri, sehingga dapat meminimalisir kerugian para petani. Petani jamur tiram membeli baglog dari petani lain yang berada di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Harga baglog tersebut berkisar Rp. 1.900 sampai Rp. 2.200. Berdasarkan penelitian Mitha *et al* (2015) mengungkapkan bahwa petani di Kota Metro yang merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram di Provinsi Lampung, membeli baglog dengan harga sebesar Rp 2.500 per baglog.

Biaya sarana pendukung untuk usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu kapur, pestisida dan plastik. Biaya untuk penggunaan kapur dan pestisida tergolong kecil dikarenakan tidak semua petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan sarana produksi ini. Petani menggunakan kapur dan pestisida dalam jumlah yang sedikit dan proses penggunaannya dicampur dengan air. Selain itu, harga beli untuk kedua sarana produksi ini murah. Rata-rata harga plastik kemasan jamur tiram yang digunakan oleh petani beragam yaitu pada kelompok satu harga plastik sebesar Rp 114 /buah, kelompok dua sebesar Rp 83 /buah, dan di kelompok tiga sebesar Rp 500 /buah. Perbedaan harga plastik pada kelompok satu dan dua dikarenakan jenis dan ketebelan palstik yang digunakan, serta tempat pembelian



plastik tersebut. Beberapa petani membeli plastik di pasar, warung, dan grosiran plastik yang khusus menjual berbagai macam plastik. Harga plastik pada kelompok tiga terhitung mahal perbuahnya dikarenakan petani menggunakan plastik yang berukuran 5 kg.

Biaya sarana produksi untuk penggunaan listrik dan transportasi merupakan sarana pendukung lainnya yang digunakan dalam satu musim tanam jamur tiram. Biaya listrik dikeluarkan untuk penggunaan pompa air dan lampu. Pompa air digunakan dalam proses penyiraman di area budidaya jamur tiram guna menjaga suhu dan kelembaban. Sedangkan lampu hanya digunakan pada saat pemanenan di pagi dan malam hari. Setiap pembelian baglog petani dikenai biaya transportasi. Biaya transportasi ini berbeda-beda, berdasarkan jarak tempuh antara petani *supplier* dan petani pembudidaya. Selain itu juga, ada beberapa petani yang tidak dikenai biaya transportasi dikarenakan harga baglog sudah termasuk biaya transportasi.

## **2. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja**

Secara umum usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih tergolong dalam skala kecil. Rata-rata satu musim tanam pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu selama 4 bulan. Usahatani jamur tiram tidak membutuhkan perlakuan yang intensif. Petani hanya memerlukan tenaga kerja untuk mengatur suhu dan kelembaban dengan cara melakukan penyiraman di tempat budidaya jamur tiram.

Adanya penyiraman akan menyebabkan suhu dan kelembaban di tempat budidaya sesuai dengan kebutuhan jamur tiram, sehingga mengurangi gangguan hama dan penyakit yang menyerang baglog dan jamur tiram. Serangan hama dan penyakit juga dipengaruhi oleh kualitas baglog. Baglog yang memiliki kualitas buruk sudah terlihat sejak awal budidaya, sehingga petani sudah memisahkan atau mengeluarkan baglog tersebut dari kumbung agar tidak menyebar ke baglog lainnya.

Kegiatan dalam usahatani jamur tiram dibagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin dan kegiatan tidak rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti, pembersihan, penyiraman, panen dan pascapanen. Kegiatan tidak rutin yaitu kegiatan yang hanya dilakukan beberapa kali pada waktu tertentu saja seperti pembersihan kumbung, penyusunan, membuka baglog, dan pembuangan baglog. Dalam kegiatan usahatani jamur tiram biasanya petani membutuhkan tenaga kerja sebanyak satu sampai dua orang.

Tenaga kerja yang digunakan oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar dan dalam keluarga. Tenaga kerja luar keluarga termasuk pada pengeluaran biaya eksplisit dan tenaga kerja dalam keluarga yang termasuk dalam perhitungan biaya implisit. Tenaga kerja dalam keluarga tetap harus diperhitungkan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani, dikarenakan apabila tidak ada tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus mengeluarkan upah untuk biaya tenaga kerja luar keluarga. Hal ini akan mempengaruhi biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, serta akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh oleh petani. Penggunaan dan

biaya tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada Tabel 22 dan 23, sedangkan penggunaan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat di Tabel 24 dan 25.

Tabel 12. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Jenis Kegiatan      | Jumlah HKO            |                           |                       |
|---------------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
|                     | Kelompok 1<br>≤ 1.000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Pembersihan Kumbung | 0,11                  | 0                         | 1,00                  |
| Penyusunan baglog   | 0,11                  | 0,50                      | 2,00                  |
| Membuka baglog      | 0,06                  | 0,25                      | 1,00                  |
| Penyiraman          | 0                     | 0                         | 0,14                  |
| Pembersihan         | 0                     | 0                         | 1,14                  |
| Pemanenan           | 0                     | 0                         | 2,88                  |
| Pasca panen         | 0                     | 0                         | 2,88                  |
| Pembuangan baglog   | 0,22                  | 0,33                      | 2,00                  |
| Jumlah              | 0,50                  | 1,08                      | 13,04                 |

Setiap kegiatan dalam usahatani jamur tiram membutuhkan waktu pengerjaan yang berbeda-beda tergantung jumlah baglog, luas kumbung dan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Pada Tabel 22 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul tidak besar. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang sedikit digunakan karena petani lebih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Pada kelompok satu dan dua, petani hanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada beberapa kegiatan seperti pembersihan kumbung, penyusunan, membuka baglog dan pembuangan baglog. Kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan yang cukup berat apabila dilakukan secara sendiri dalam satu hari, sehingga beberapa petani membutuhkan tenaga tambahan, walaupun demikian tidak semua petani membutuhkan tenaga kerja luar keluarga.

Kelompok tiga pada Tabel 22 diketahui bahwa semua kegiatan menggunakan tenaga kerja luar keluarga, namun penggunaannya tergolong sedikit. Empat orang petani yang berada pada kelompok tiga, hanya satu orang petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga mulai dari tahap awal sampai akhir usahatani dan tiga petani lainnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk semua kegiatan usahatani.

Tabel 13. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Jenis Kegiatan      | Biaya (Rp)                 |                           |                            |
|---------------------|----------------------------|---------------------------|----------------------------|
|                     | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$\geq 3.001$ |
| Pembersihan Kumbung | 5.556                      | 0                         | 40.000                     |
| Penyusunan baglog   | 5.556                      | 25.000                    | 80.000                     |
| Membuka baglog      | 2.778                      | 10.000                    | 40.000                     |
| Penyiraman          | 0                          | 0                         | 5.714                      |
| Pembersihan         | 0                          | 0                         | 45.714                     |
| Pemanenan           | 0                          | 0                         | 175.000                    |
| Pasca panen         | 0                          | 0                         | 175.000                    |
| Pembuangan baglog   | 11.111                     | 25.000                    | 80.000                     |
| Jumlah              | 25.000                     | 60.000                    | 641.429                    |

Pada Tabel 23 dapat dilihat bahwa kelompok satu dan dua mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja luar keluarga dalam satu musim tanam jamur tiram sangat sedikit, karena dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja yang juga sedikit. Pada kelompok tiga pengeluaran untuk biaya tenaga kerja luar keluarga cukup tinggi karena adanya petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk setiap kegiatan dalam usahatani jamur tiram.

Tabel 14. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Jenis Kegiatan      | Jumlah HKO                 |                           |                         |
|---------------------|----------------------------|---------------------------|-------------------------|
|                     | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$> 3.001$ |
| Pembersihan Kumbung | 0,21                       | 0,13                      | 0,02                    |
| Penyusunan baglog   | 0,46                       | 0,88                      | 1,41                    |
| Membuka baglog      | 0,35                       | 0,33                      | 0,66                    |
| Penyiraman          | 5,89                       | 4,42                      | 15,28                   |
| Pembersihan         | 0,20                       | 1,13                      | 0,42                    |
| Pemanenan           | 4,71                       | 6,81                      | 9,56                    |
| Pasca panen         | 5,38                       | 9,67                      | 6,70                    |
| Pembuangan baglog   | 0,79                       | 0,75                      | 1,00                    |
| Jumlah              | 18,00                      | 24,10                     | 35,05                   |

Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga banyak digunakan pada proses usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul. Pada Tabel 24 diketahui bahwa kegiatan penyiraman, pemanenan, dan pasca panen merupakan kegiatan yang penggunaannya tergolong tinggi karena kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Penyiraman merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh petani jamur tiram guna menjaga suhu dan kelembaban tempat budidaya jamur agar sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Penyiraman yang dilakukan oleh petani tergantung dengan keadaan cuaca, apabila hujan petani tidak perlu melakukan penyiraman dan apabila cuaca panas maka petani melakukan penyiraman ke lantai dan pengabutan ke baglog. Normal penyiraman yang dilakukan oleh petani sebanyak satu sampai dua kali sehari yaitu pada pagi menjelang siang dan sore hari. Namun apabila pada musim kemarau, penyiraman bisa dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari. Frekuensi penyiraman juga dipengaruhi oleh lokasi tempat budidaya jamur tiram. Sebagian kecil petani di Kabupaten Bantul ada yang melakukan penyiraman tidak seintensif petani lainnya karena penempatan budidaya jamur tiram berada pada lokasi yang sudah cukup lembab seperti dibawah pohon rindang

dan sekitaran aliran air. Sebanyak 85,71% petani melakukan penyiraman secara manual. 9,52% atau sebanyak dua orang melakukan penyiraman secara semi-otomatis yang berada pada kelompok dua dan tiga. 4,76% atau satu orang petani telah melakukan penyiraman secara otomatis yaitu petani yang berada pada kelompok tiga. Adanya penggunaan sistem penyiraman secara semi-otomatis dan otomatis dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul melakukan pemanenan setiap hari pada pagi, sore atau malam hari. Petani lebih sering melakukan pemanenan pada pagi atau sore hari, tetapi apabila pada saat panen raya petani akan melakukan pemanenan sampai dua kali dalam sehari dan biasanya dilakukan pada malam hari. Hal ini bertujuan agar pemanenan di pagi hari tidak terlalu lama. Setelah pemanenan petani langsung melakukan pembuangan akar jamur dan kemudian melakukan pengemasan. Rata-rata pada saat panen raya, petani bisa menghabiskan waktu untuk panen dan pasca panen selama satu jam.

Pembersihan kumbung merupakan kegiatan yang penggunaan tenaga kerja dalam keluarganya tergolong kecil, karena sebagian besar petani melakukan kegiatan pembersihan kumbung dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembuangan baglog. Jadi, kegiatan pembuangan baglog meliputi pengeluaran baglog dari kumbung, pemisahan antara media baglog dengan plastik pembungkus, dan pembersihan kumbung. Limbah baglog jamur tiram dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian lainnya seperti pembudidayaan cacing dan unsur tambahan pada usahatani padi dan tanaman lainnya.

Kegiatan pembersihan kumbung bisa dilakukan secara menyeluruh dan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu meliputi pembersihan rak-rak, dinding, lantai dan atap. Kegiatan ini dilakukan apabila kumbung telah lama tidak digunakan. Kemudian kegiatan pembersihan yang hanya dilakukan pada beberapa bagian kumbung saja, dikarenakan kumbung selalu digunakan untuk budidaya jamur, sehingga tidak membutuhkan pembersihan yang terlalu lama.

Penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan penyusunan baglog yaitu berdasarkan jumlah baglog yang diusahakan petani. Pada Tabel 24 diketahui bahwa kelompok tiga membutuhkan tenaga kerja yang paling tinggi untuk penyusunan baglog. Hal ini dikarenakan masing-masing petani pada kelompok tiga memiliki baglog sebanyak 5.000, 6.000, 7.000 dan 9.400. Biasanya untuk menyusun 1.000 baglog, petani bisa menghabiskan waktu minimal selama dua jam jika dilakukan sendiri.

Kegiatan membuka baglog dan pembersihan merupakan salah satu kegiatan yang waktu pengerjaannya tidak dikhususkan. Biasanya petani menggabungkan kegiatan membuka atau menyobek baglog dengan kegiatan panen pertama atau pada saat penyiraman dan pembersihan rutin. Kegiatan pembersihan secara rutin hanya dilakukan oleh beberapa petani yaitu sebanyak satu kali seminggu atau bahkan setiap hari dengan lama pengerjaan maksimal selama 15 menit dalam satu kali kegiatan.

Tabel 15. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Jenis Kegiatan      | Biaya (Rp)                 |                           |                         |
|---------------------|----------------------------|---------------------------|-------------------------|
|                     | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$> 3.001$ |
| Pembersihan Kumbung | 10.646                     | 6.250                     | 781                     |
| Penyusunan baglog   | 23.056                     | 43.750                    | 70.312                  |
| Membuka baglog      | 17.534                     | 16.406                    | 32.812                  |
| Penyiraman          | 294.680                    | 220.760                   | 764.062                 |
| Pembersihan         | 10.087                     | 56.250                    | 21.094                  |
| Pemanenan           | 235.715                    | 340.734                   | 478.125                 |
| Pasca panen         | 268.799                    | 483.289                   | 335.156                 |
| Pembuangan baglog   | 39.583                     | 37.500                    | 50.000                  |
| Jumlah              | 900.101                    | 1.204.940                 | 1.752.344               |

Pada Tabel 25 diketahui bahwa biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga pada satu musim tanam usahatani jamur tiram dipengaruhi oleh jumlah baglog yang diusahakan oleh petani. Semakin banyak baglog yang dimiliki maka semakin luas tempat budidaya yang dibutuhkan. Biasanya dalam menjalankan kegiatan usahatani jamur tiram petani membutuhkan tenaga kerja sebanyak satu sampai dua orang. Penambahan tenaga kerja berguna untuk menghemat waktu pelaksanaan kegiatan usahatani jamur tiram, apabila petani tidak menambah jumlah tenaga kerja maka waktu yang dibutuhkan oleh petani juga akan lebih lama. Hal ini yang mempengaruhi biaya implisit untuk tenaga kerja dalam keluarga.

### 3. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk persiapan dalam pembaruan peralatan di waktu yang akan datang, sehingga untuk penyusutan alat tetap harus diperhitungkan. Alat-alat yang digunakan dalam usahatani jamur tiram sangat sederhana dan mudah didapat. Dalam penelitian Adhiyana *et al* (2016) penyusutan peralatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Karanganyar meliputi kumbung, pompa, selang, timbangan, keranjang panen, dan



perkakas kecil. Perhitungan penyusutan alat di Kabupaten Bantul sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shintia dan Amalia (2017), yaitu dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Penyusutan alat usahatani jamur tiram dalam satu musim tanam di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 16. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Alat               | Biaya (Rp)                 |                          |                         |
|--------------------|----------------------------|--------------------------|-------------------------|
|                    | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3000 | Kelompok 3<br>$> 3.001$ |
| Kumbung            | 134.660                    | 205.278                  | 619.444                 |
| Timbangan          | 8.642                      | 13.131                   | 36.111                  |
| Pompa air          | 4.642                      | 7.498                    | 28.881                  |
| Selang (meter)     | 3.927                      | 10.634                   | 11.403                  |
| Sprayer (set)      | 2.502                      | 22.118                   | 72.778                  |
| Pisau              | 2.765                      | 6.157                    | 9.833                   |
| Keranjang          | 3.077                      | 5.237                    | 16.778                  |
| Ember              | 370                        | 583                      | 3.167                   |
| Mesin press        | 3.704                      | 4.167                    | 0                       |
| Sapu               | 2.019                      | 1.417                    | 6.083                   |
| Alat pengukur suhu | 370                        | 0                        | 0                       |
| Jumlah             | 166.678                    | 276.220                  | 804.478                 |

Berdasarkan Tabel 26 diketahui bahwa biaya penyusutan alat terbesar dalam satu musim usahatani jamur tiram berada pada kelompok tiga karena dipengaruhi oleh biaya penyusutan kumbung. Kumbung merupakan alat yang berbentuk bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk budidaya jamur tiram, dan berfungsi untuk menjaga suhu dan kelembaban. Banyaknya jumlah baglog jamur tiram yang dibudidayakan maka akan memengaruhi ukuran kumbung yang digunakan, semakin banyak baglog maka semakin besar pula kumbung yang digunakan. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul membangun kumbung secara khusus untuk budidaya jamur tiram, namun ada juga yang hanya memanfaatkan

bagian ruangan rumah yang kosong. Sebagian besar petani membangun kumbung dengan menggunakan anyaman bambu dan terpal sebagai dinding, tanah dan semen sebagai lantai yang beratapan seng, genteng atau terpal.

#### 4. Biaya Sewa Lahan

Usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan lahan sendiri dan lahan milik orang lain atau lahan sewa. Petani yang menyewa lahan merupakan petani yang memiliki usahatani jamur tiram > 3.000 baglog. Dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 17. Biaya Sewa Lahan Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian                                 | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>$\geq 3.001$ |
|--|----------------------------|---------------------------|----------------------------|
| Luas lahan (m <sup>2</sup> )           | 0                          | 0                         | 86,25                      |
| Biaya sewa lahan (Rp/ m <sup>2</sup> ) | 0                          | 0                         | 101.667                    |

Ada sebanyak dua orang petani yang melakukan sewa lahan yaitu berada pada kelompok tiga yang mengusahakan baglog jamur tiram > 3.001. Masing-masing petani tersebut memiliki baglog sebanyak 7.000 yang menggunakan lahan untuk kumbung seluas 105 m<sup>2</sup> dan 9.400 baglog dengan luas lahan kumbung sebesar 240 m<sup>2</sup>. Biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani tersebut yakni sebesar Rp 500.000 dan Rp 720.000 selama satu tahun, atau sebesar Rp 166.667 dan Rp 240.000 per satu musim tanam yaitu selama 4 bulan. Rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani pada kelompok tiga yaitu sebesar Rp 101.667 permusim tanam dengan luas lahan sebesar 86,25 m<sup>2</sup>.

## 5. Total Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara tunai atau nyata dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam jamur tiram. Dalam penelitian Adhiyana *et al* (2016) mengungkapkan bahwa biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani atau biaya eksplisit meliputi biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak atas tanah, baglog, pestisida, serta listrik dan air. Biaya eksplisit pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, dan sewa lahan. Biaya eksplisit usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 18. Total Biaya Eksplisit Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian                | Nilai (Rp)                 |                           |                       |
|-----------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                       | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Biaya sarana produksi | 1.824.486                  | 4.868.531                 | 14.056.500            |
| Biaya TKLK            | 25.000                     | 60.000                    | 641.429               |
| Biaya penyusutan alat | 166.678                    | 276.220                   | 804.478               |
| Biaya sewa lahan      | 0                          | 0                         | 101.667               |
| Jumlah                | 2.016.164                  | 5.204.751                 | 15.604.073            |

Keterangan:

TKLK: Tenaga Kerja Luar Keluarga

Pada Tabel 28 diketahui bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya untuk sarana produksi karena petani menggunakan baglog yang dibeli dari petani *supplier* yang berada di sekitar wilayah Yogyakarta. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan oleh petani tergolong kecil dalam satu musim tanam. Hal ini dikarenakan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih dalam skala kecil sehingga petani lebih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Biaya penyusutan alat terhitung cukup

besar karena dipengaruhi oleh kumbung yang digunakan untuk membantu proses usahatani jamur tiram. Pada dasarnya untuk usahatani jamur tiram hanya menggunakan alat-alat yang sederhana seperti keranjang, pisau, selang, sprayer dan alat-alat penunjang lainnya, namun untuk membantu perkembangan jamur tiram agar sesuai standar yang dibutuhkan petani membangun kumbung. Kumbung tersebut bisa digunakan untuk jangka waktu yang panjang, namun untuk pembangunannya membutuhkan biaya yang cukup besar. Biaya sewa hanya terdapat pada kelompok tiga usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dan hanya dikeluarkan oleh dua orang petani. Sebagian besar petani atau sebanyak 19 orang petani lainnya menggunakan lahan milik sendiri.

## 6. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Sewa lahan milik sendiri yaitu petani melakukan usahatani jamur tiram di lahan miliknya sendiri. Sementara petani yang tidak memiliki lahan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan milik orang lain. Biaya sewa lahan milik sendiri tetap diperhitungkan dalam biaya usahatani.. Biaya sewa lahan sendiri dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 19. Biaya Sewa Lahan Sendiri Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian                                 | Kelompok 1<br>≤ 1.000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>≥ 3.001 |
|--|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
| Luas lahan (m <sup>2</sup> )           | 28,72                 | 58,56                     | 49,50                 |
| Biaya sewa lahan (Rp/ m <sup>2</sup> ) | 667                   | 667                       | 667                   |
| Biaya (Rp)                             | 19.158                | 39.061                    | 33.017                |

Secara umum biaya sewa lahan di Kabupaten Bantul berkisar Rp 1.500 /m<sup>2</sup> sampai dengan Rp 2.000 /m<sup>2</sup> selama satu tahun. Namun, beberapa wilayah di Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta memiliki

sewa lahan sebesar Rp. 3.000 /m<sup>2</sup> selama satu tahun. Perbedaan sewa lahan di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh lokasi lahan. Dalam perhitungan biaya sewa lahan milik sendiri pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan biaya sewa lahan sebesar Rp 2.000 /m<sup>2</sup> per tahun atau sebesar Rp 667 /m<sup>2</sup> per musim tanam (4 bulan), karena sebagian besar petani melakukan usahatani jamur tiram di perkarangan rumah yang berarti berada di wilayah pemukiman.

Pada Tabel 29 diketahui bahwa semua kelompok memiliki biaya sewa lahan sendiri. Pada kelompok tiga, hanya dua orang petani melakukan budidaya pada lahan sendiri dan dua petani lainnya menggunakan lahan sewa, sehingga rata-rata luas lahan milik sendiri yaitu hanya sebesar 49,50 m<sup>2</sup> dengan biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp 33.017. Kelompok satu dan dua, masing masing mengeluarkan biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp 19.158 dan Rp 39.061 dalam satu musim tanam.

## **7. Biaya Bunga Modal Sendiri**

Pada dasarnya modal terdiri dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dalam melakukan usahatani menggunakan modal sendiri. Biaya bunga modal sendiri tetap diperhitungkan dengan menggunakan suku bunga pinjaman bank BRI yang berlaku di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 9% pertahun, sehingga suku bunga pinjaman dalam satu musim tanam jamur tiram yaitu sebesar 3% selama 4 bulan. Rata-rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 20. Biaya Bunga Modal Sendiri Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian               | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
|----------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
| Biaya Eksplisit (Rp) | 2.016.164                  | 5.204.751                 | 15.604.073            |
| Bunga Pinjaman (%)   | 3                          | 3                         | 3                     |
| Jumlah (Rp)          | 60.485                     | 156.143                   | 468.122               |

Berdasarkan Tabel 30 diketahui bahwa petani jamur tiram pada kelompok tiga mengeluarkan bunga modal sendiri paling besar diantara dua kelompok lainnya. Hal ini disebabkan karena total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani pada kelompok tiga juga lebih besar dibandingkan kelompok satu dan dua. Sebagian besar biaya eksplisit dikeluarkan untuk pembelian baglog, sehingga bunga modal sendiri lebih dibebankan untuk pembelian baglog.

### 1. Total Biaya Implisit

Dalam penelitian Adhiyana *et al* (2016) mengungkapkan bahwa biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan atau implisit yaitu biaya penyusutan peralatan dan tenaga kerja dalam keluarga. Berdasarkan penelitian Istiyanti *et al* (2015) biaya implisit yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri. Dalam analisis usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul menggunakan perhitungan biaya implisit dengan menggunakan biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 21. Total Biaya Implisit Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian                    | Nilai (Rp)                 |                           |                       |
|---------------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                           | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Biaya TKDK                | 900.101                    | 1.204.940                 | 1.752.344             |
| Biaya sewa lahan sendiri  | 19.158                     | 39.061                    | 33.017                |
| Biaya bunga modal sendiri | 60.485                     | 156.143                   | 468.122               |
| Jumlah                    | 979.744                    | 1.400.144                 | 2.253.483             |

Keterangan:

TKDK: Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Pada Tabel 31 diketahui bahwa rata-rata total biaya yang secara tidak nyata atau biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam jamur setiap kelompok berbeda-beda. Pada dasarnya biaya implisit dipengaruhi oleh jumlah baglog jamur tiram yang diusahakan. Biaya implisit terbesar yaitu untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga, karena selama usahatani jamur tiram banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya sewa lahan sendiri merupakan pengeluaran biaya implisit terkecil, hal ini karena untuk melakukan usahatani jamur tiram tidak membutuhkan lahan yang luas dan sebagian besar petani hanya memanfaatkan perkarangan yang ada di sekitar rumah.

## 2. Total Biaya

Perhitungan total biaya usahatani jamur tiram terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, dan sewa lahan. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri. Total biaya usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat di Tabel 32.

Tabel 22. Total Biaya Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian          | Nilai (Rp)                 |                           |                       |
|-----------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                 | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Biaya Eksplisit | 2.016.164                  | 5.204.751                 | 15.604.073            |
| Biaya Implisit  | 979.744                    | 1.400.144                 | 2.253.483             |
| Jumlah          | 2.995.908                  | 6.604.895                 | 17.857.556            |

Pada Tabel 32 diketahui bahwa biaya total perkelompok usahatani jamur tiram yang dibedakan berdasarkan jumlah baglog yang dibudidayakan yaitu kelompok satu sebesar Rp 2.995.908, kelompok dua sebesar Rp 6.604.895, dan kelompok tiga sebesar Rp 17.857.556. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya eksplisit yang sebagian besar digunakan untuk pembelian sarana produksi. Biaya implisit sebagian besar dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga.

### **C. Penerimaan**

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh oleh petani dari menjual hasil panen jamur tiram secara berkala dalam satu periode musim tanam. Petani menjual jamur tiram dalam keadaan segar kepada pedagang pengumpul, pasar dan warung. Dalam satu musim tanam, rata-rata satu baglog mampu menghasilkan 0,38 kg jamur tiram segar. Pada kelompok satu, rata-rata satu baglog menghasilkan jamur sebanyak 0,35 kg, kelompok dua sebanyak 0,36 kg, dan kelompok tiga sebanyak 0,43 kg. Menurut penelitian Febrianda dan Tokuda (2017) mengungkapkan bahwa baglog yang di produksi oleh perusahaan ACC di Kabupaten Cianjur rata-rata menghasilkan jamur tiram segar sebanyak 0,35 kg dalam satu musim tanam. Jumlah produksi jamur tiram dalam satu musim mempengaruhi penerimaan yang diperoleh oleh petani. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 33.



Tabel 23. Rata-rata Penerimaan Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian              | Nilai (Rp)            |                           |                       |
|---------------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
|                     | Kelompok 1<br>≤ 1.000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Hasil Produksi (Kg) | 284                   | 800                       | 2.975                 |
| Harga Jual (Rp/Kg)  | 11.557                | 12.733                    | 11.126                |
| Penerimaan (Rp)     | 3.278.417             | 10.186.688                | 33.100.000            |

Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menjual hasil panen ke pasar, warung, dan pedagang pengepul yang langsung datang ke rumah petani. Harga jual petani ke pedagang berkisar Rp 10.000 sampai dengan Rp 12.500 dan harga jual petani yang sebesar Rp 12.500 merupakan penjualan jamur tiram dengan menggunakan kemasan. Satu kemasan jamur rata-rata di jual dengan harga Rp 2.500 per kemasan ke warung dan pasar. Setiap kemasan diisi dengan jamur tiram segar seberat 2 ons. Namun, di salah satu desa di Kecamatan Piyungan petani menjual jamur tiram segar dengan kemasan yang berisi 2,5 ons dengan harga Rp 4.000 per kemasan, sehingga dalam 1 kg petani tersebut menjual jamur tiram dengan harga Rp 16.000. Petani yang menjual jamur tiram tanpa kemasan ke pedagang pengepul yang datang kerumah mendapat harga terendah yaitu sebesar Rp 10.000 /kg dan tertinggi sebesar Rp 12.000/kg, Sedangkan petani yang menjual langsung jamur tiram tanpa kemasan ke pedagang besar yang berada di pasar mendapatkan harga sebesar Rp 12.000/kg. Pada Tabel 33 diketahui bahwa rata-rata harga jual yang berlaku di petani yaitu berbeda-beda, karena harga yang diterima oleh petani juga berbeda-beda tergantung kepada siapa dan kemana petani menjual jamur tiram segar tersebut. Lokasi usahatani jamur tiram juga mempengaruhi harga jual, seperti di Kecamatan Sedayu harga jual yang terima petani lebih murah dibandingkan kecamatan lainnya.

Berdasarkan penelitian Tety *et al* (2017), mengungkapkan bahwa harga jual petani jamur tiram di Kota Pekanbaru yaitu berkisar Rp 25.000 - Rp 35.000 per kilogram. Menurut penelitian Candra *et al* (2014) di provinsi lampung harga jual jamur tiram di petani berkisar Rp 12.000 – Rp 13.000 per kilogram dengan cara dijual ke pedagang pengumpul dan pedagang besar. Dalam penelitian Prasetya *et al* (2015) di Kecamatan Pataruman Kota Banjar, rata-rata harga jual jamur tiram sebesar Rp 9.800 per kilogram. Penelitian Saputra *et al* (2015) menyebutkan bahwa harga jamur tiram di Kabupaten Jember sebesar Rp 12.500 dari petani ke pedagang pengecer, dan Rp 9.000 dari petani ke tengkulak.

#### D. Pendapatan

Kegiatan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan yang tinggi merupakan harapan setiap petani jamur tiram. Pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram merupakan pengurangan total penerimaan dengan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani atau biaya eksplisit. Rata-rata pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat di Tabel 34.

Tabel 24. Rata-rata Pendapatan Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian          | Nilai (Rp)            |                           |                       |
|-----------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
|                 | Kelompok 1<br>≤ 1.000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Penerimaan      | 3.278.417             | 10.186.688                | 33.100.000            |
| Biaya Eksplisit | 2.016.164             | 5.204.751                 | 15.604.073            |
| Pendapatan      | 1.262.253             | 4.981.936                 | 17.495.927            |

Dari Tabel 34 diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp 1.262.253 pada petani jamur tiram yang berada di kelompok satu, Rp 4.981.936 untuk kelompok dua, dan Rp 17.495.927 untuk

kelompok tiga. Jumlah rata-rata baglog yang dibudidayakan pada masing-masing kelompok yaitu sebanyak 800, 2.213, dan 6.850 buah. Pada kelompok satu, pendapatan yang diperoleh petani terhitung sedikit karena pendapatan ini diperoleh dalam satu musim tanam jamur tiram yaitu selama 4 bulan.

### E. Keuntungan

Perhitungan keuntungan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul diperoleh melalui pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani, baik biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani maupun biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani (biaya eksplisit dan biaya implisit). Perhitungan keuntungan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul sama dengan perhitungan keuntungan dalam penelitian Adhiyana *et al* (2016) yaitu pengurangan antara penerimaan dengan total biaya baik biaya yang benar-benar dikeluarkan maupun biaya yang tidak benar-benar di keluarkan. Rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 25. Rata-rata Keuntungan Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian      | Nilai (Rp)            |                           |                       |
|-------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
|             | Kelompok 1<br>≤ 1.000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Penerimaan  | 3.278.417             | 10.186.688                | 33.100.000            |
| Total biaya | 2.995.908             | 6.604.895                 | 17.857.556            |
| Keuntungan  | 282.509               | 3.581.793                 | 15.242.444            |

Pada Tabel 35 diketahui bahwa petani yang berada pada kelompok satu yaitu petani yang membudidayakan sebanyak  $\leq 1.000$  baglog memperoleh keuntungan yang sedikit. Diketahui bahwa semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh petani jamur tiram di Kabupaten Bantul. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Tety *et al* (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak petani membudidayakan baglog jamur tiram maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Petani jamur tiram di Kota Pekanbaru yang membudidayakan baglog jamur tiram sebanyak 1.000-2.000 baglog memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp 9.593.614, petani dengan jumlah baglog 2.000 sampai 3.000 memiliki rata-rata keuntungan sebesar Rp 17.384.527, dan petani dengan jumlah baglog besar dari 4.000-5.000 memiliki keuntungan rata-rata sebesar Rp. 29.125.910 dalam satu periode musim tanam selama 6 bulan. Petani melakukan produksi baglog secara mandiri kemudian langsung membudidayakannya.

#### **A. Kelayakan**

Kelayakan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul di analisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

##### **1. Revenue Cost Ratio (R/C)**

*Revenue Cost Ratio* (R/C) merupakan perhitungan kelayakan usahatani dengan perbandingan antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Usahatani jamur tiram dikatakan layak apabila R/C lebih besar dari satu, dan jika kecil dari satu maka dikatakan tidak layak. Apabila R/C sama dengan satu berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh petani. Nilai R/C pada usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 26. Rata-rata RC Rasio Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian          | Nilai (Rp)                 |                           |                       |
|-----------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                 | Kelompok 1<br>$\leq 1.000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Penerimaan (R)  | 3.278.417                  | 10.186.688                | 33.100.000            |
| Total biaya (C) | 2.995.908                  | 6.604.895                 | 17.857.556            |
| R/C             | 1,09                       | 1,54                      | 1,85                  |

Pada Tabel 36 dapat diketahui bahwa nilai R/C pada ketiga kelompok usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dalam satu musim tanam lebih besar dari satu. Pada kelompok satu nilai R/C terhitung sangat kecil yaitu hanya sebesar 1,09 yang berarti bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani jamur tiram, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 109. Nilai R/C pada kelompok dua yaitu sebesar 1,54 dan kelompok tiga sebesar 1,85. Berdasarkan nilai R/C tersebut, maka usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan walaupun Kabupaten Bantul berada pada ketinggian 0-500 mdpl yang tidak sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adhiyana *et al* (2016), mengungkapkan bahwa efisiensi atau R/C usahatani jamur tiram di Kabupaten Karanganyar yang berada pada dataran rendah yaitu pada ketinggian kurang dari 200 mdpl adalah sebesar 1,45. Hal ini menandai bahwa R/C dari kelompok satu usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul tergolong rendah.

## 2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari penanaman modal usahatani jamur tiram yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh keuntungan. Produktivitas modal dikatakan layak apabila hasil perhitungan produktivitas modal lebih besar dari suku bunga tabungan atau pinjaman bank yang berlaku di

Kabupaten Bantul. Produktivitas modal usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 27. Rata-rata Produktivitas Modal Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian                   | Nilai (Rp)                 |                           |                       |
|--------------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------|
|                          | Kelompok 1<br>$\leq .1000$ | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Pendapatan               | 1.262.253                  | 4.981.936                 | 17.495.927            |
| Biaya sewa lahan sendiri | 19.158                     | 39.061                    | 33.017                |
| Biaya TKDK               | 900.101                    | 1.204.940                 | 1.752.344             |
| Total biaya eksplisit    | 2.016.164                  | 5.204.751                 | 15.604.073            |
| Produktivitas (%)        | 17,01                      | 71,82                     | 100,68                |

Pada Tabel 37 diketahui bahwa produktivitas modal dalam usahatani jamur tiram yaitu sebesar 17,01% , 71,82%, dan 100,68% dalam satu musim tanam yaitu selama 4 bulan. Dalam mengukur kelayakan produktivitas modal usahatani jamur tiram berdasarkan suku bunga pinjaman bank BRI di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 9% pertahun atau sama dengan 3% dalam satu musim tanam usahatani jamur tiram. Hasil produktivitas modal usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku, sehingga usahatani ini layak untuk diusahakan. Artinya apabila petani melakukan pinjaman ke lembaga keuangan atau bank BRI untuk pengembangan usahatani jamur tiram, maka petani mampu untuk mengembalikan pinjaman sekaligus dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan yaitu sebesar 9% pertahun atau 3% untuk satu musim tanam jamur tiram.

### 3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja yaitu kemampuan dari tenaga kerja petani yang digunakan selama usahatani untuk menghasilkan keuntungan. Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari pendapatan yang dikurangi dengan biaya sewa lahan sendiri dan biaya bunga modal sendiri, kemudian dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam

keluarga yang digunakan dalam satu periode tanam usahatani jamur tiram. Produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila lebih besar dari upah minimum buruh yang berlaku di Kabupaten Bantul. Produktivitas tenaga kerja usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 28. Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

| Uraian                    | Nilai (Rp)            |                           |                       |
|---------------------------|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
|                           | Kelompok 1<br>≤ .1000 | Kelompok 2<br>1.001-3.000 | Kelompok 3<br>> 3.001 |
| Pendapatan                | 1.262.253             | 4.981.936                 | 17.495.927            |
| Biaya sewa lahan sendiri  | 19.158                | 39.061                    | 33.017                |
| Biaya bunga modal sendiri | 60.485                | 156.143                   | 468.122               |
| Nilai TKDK (HKO)          | 18,00                 | 24,10                     | 35,05                 |
| Produktivitas (Rp/HKO)    | 65.701                | 198.620                   | 484.873               |

Upah buruh yang berlaku di Kabupaten Bantul berbeda-beda, yaitu berdasarkan pekerjaan yang dilakukan. Produktivitas usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dibandingkan dengan upah buruh sawah yang berlaku yaitu sebesar Rp 50.000 per orang dalam satu hari. Berdasarkan Tabel 38 diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja yang terkecil dalam usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul yaitu pada kelompok satu. Produktivitas tenaga kerja pada kelompok satu yaitu sebesar Rp 65.701 /HKO (Hari Kerja Orang), Kelompok dua sebesar Rp 198.620 /HKO dan kelompok tiga sebesar Rp 484.873 /HKO yang artinya usahatani jamur tiram layak diusahakan di Kabupaten Bantul, karena produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan dari usahatani jamur tiram lebih besar dari upah buruh yang berlaku.